

LANDASAN TEORI

1. Pengertian Aktivitas Keagamaan

Pengertian agama sendiri berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”³. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia⁴. Jadi kata aktivitas

⁴ Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979) 9.

keagamaan mempunyai arti segala aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama, yang diyakini agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam buku Ilmu Jiwa Agama, yang dimaksud dengan aktivitas keagamaan, adalah kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran Agama dalam kehidupan sehari-hari⁵.

Pengertian agama bila ditinjau secara deskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh George Galloway, adalah sebagai keyakinan manusia terhadap kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuas kebutuhan emosional dan mendapat ketergantungan hidup yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian⁶. Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia, yakni kekuatan yang Maha Besar yang menjadikan manusia bergantung kepada-Nya dan menjadikan manusia menyembah.

Pada dasarnya agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia, karena adanya perasaan takut dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

⁵ Jalaluddin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Kalam Mulia, 1993) 56.

⁶ Ahmad Norman P.(ed)., *Metodologi Studi Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000) 9.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia “mengejewantahkan” keberagamaannya.

⁷ D. Hendropuspito, O.C. *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998) 34.
⁸ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 430.
⁹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1996) 13.

⁹ Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama : Suatu Pengantar Awal*, (Jakarta: Rajawali, 1996) 13.

2. Bentuk-bentuk Aktivitas Keagamaan

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori¹¹. Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

[illegible]

Menurut Dr. Nico Syukur Dister praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu¹². Sedangkan menurut Dr. Quraish Shihab, yang dimaksud dengan praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan¹³. Demikian pula pengertian praktek keagamaan menurut Drs. Amsal Bachtiar, MA., adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan¹⁴.

¹² Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988) 71.

¹³ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994). 21.

¹⁴ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997) 250.

dengan kebutuhan pokok misalnya pembangunan sarana dan prasarana baik yang berhubungan dengan fisik dan non fisik, memperbaiki jalan, dan lain-lain.

Dalam bidang kegiatan non fisik, adalah secara individu sebagai bagian dari umat beragama adalah berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam tempat ibadah, yang terdiri dari kebaktian atau misa mingguan, memperingati hari-hari besar keagamaan, ceramah-ceramah yang berisikan persoalan yang berhubungan dengan agama dan ibadah, dan lain-lain.

Pada hakikat nya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadian nya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan

Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu kemukakan tentang perilaku. “Perilaku” adalah “tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan”. “Perilaku” juga mempunyai arti tindakan atau cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas¹⁵.

Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu kemukakan tentang perilaku. “Perilaku” adalah “tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan”. “Perilaku” juga mempunyai arti tindakan atau cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas¹⁵.

Pengertian Perilaku Keagamaan

Sebelum membahas tentang perilaku keagamaan, terlebih dahulu kemukakan tentang perilaku. “Perilaku” adalah “tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan”. “Perilaku” juga mempunyai arti tindakan atau cara berbuat, ataupun perbuatan seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas¹⁵.

Sedangkan keagamaan berasal dari kata agama, yaitu suatu sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan kepercayaan itu¹⁶. Istilah “keagamaan” sendiri diartikan sebagai “sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu mengenai agama”.

Jadi, perilaku keagamaan secara ringkas berarti tingkah laku manusia sebagai reaksi yang berhubungan dengan pelaksanaan ajaran agama.

¹⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*

¹⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) 10.

agama Islam sikap keberagamaan dapat diartikan ke dalam manifestasi tindakan atau pengalaman ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian yang dimaksud sikap keberagamaan khususnya dalam agama Islam maupun agama Hindu adalah pelaksanaan dari seluruh ajaran agama yang berdasarkan atas dasar kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan pengertian perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Jadi, perilaku keagamaan adalah tindakan, cara berbuat atau perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktivitas yang berhubungan dengan agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan di dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara mengenai agama dan perilaku di dalamnya, maka akan ditemukan, bahwa agama mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma-norma yang diajarkan agama-agama, karena tanpa adanya ajaran norma-norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya atau spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran (baik buruknya tingkah laku manusia).

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang”¹⁷. milsanya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

¹⁷ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 77.

Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti, keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan. Jadi, selain dari pada insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.

Dari uraian di atas jelas, bahwa perilaku keagamaan pada dasarnya bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan lahir. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Menurut Glock Stark seperti yang dikutip Ancok dan Suroso ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu “dimensi keyakinan (*ideologis*), dimensi peribadatan atau praktek agama (*ritualistic*), dimensi penghayatan (*experiential*), dimensi pengamalan (*konsekuensial*), dimensi pengetahuan agama (*intelektual*)”¹⁹. Oleh karena itu, perilaku keagamaan merupakan satu kesatuan perbuatan manusia yang mencakup tingkah laku dan aktivitas manusia.

¹⁹ Agus Hakim, 77.

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya. Sebagai contoh dalam menampakkan ritual, yaitu dalam agama Hindu yang diwujudkan dengan ibadat (pemujaan), *Sembahyang* di Pura, perkawinan dan lain sebagainya.
- b. Ketaatan adalah tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relatif seponatan informal dan khas pribadi. Jadi ketaatan adalah wujud dari suatu keyakinan, sebagai contoh di kalangan penganut agama Hindu yang

²¹ Roland Roberson, ed. *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993) 295-296.

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci tradisi-tradisi. Orang yang pengetahuan agamanya luas, mendalam, maka orang tersebut akan semakin taat dan khusus dalam beribadah dibandingkan dengan yang tidak mengetahui agama. Contohnya orang yang memuja Tuhannya akan mendapatkan pahala, sehingga mereka selalu mendekat dengan Tuhannya.

Kelima, dimensi pengalaman atau konsekuensi komitmen. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek, pengamalan, dan pengetahuan seorang dari hari ke hari. Jadi dalam dimensi pengamalan atau konsekuensi komitmen ini adanya praktek-praktek pengamalan diwujudkan dengan keyakinan agamanya, baik yang berhubungan khusus maupun

[illegible]

Adapun pembagian konsep lima dimensi di atas mempunyai kesesuaian dengan bentuk agama. Dalam satu aliran kepercayaan dimensi keyakinan atau kepercayaan disebut dengan akidah, sedangkan dimensi praktek agama pemujaan atau penyembahan disebut dengan ibadah, dan dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia disebut dengan syariat²⁵.

Selain lima pokok kepercayaan tersebut ada beberapa kepercayaan yang juga harus diyakini, yaitu: percaya adanya kitab suci weda dan tafsir-tafsirnya,

²⁶ Zainul Arifin, *Hinduisme Buddhisme*, (Surabaya: alpha 2005) 55.

Dimensi peraturan-peraturan dalam melaksanakan hubungan terhadap Tuhan dan sesama manusia atau yang disebut dengan syariat menunjuk pada beberapa tingkatan umat Hindu berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain²⁸.

Jadi dalam dimensi syariat ini menuntut seseorang untuk berperilaku baik pada lingkungannya. Hal ini menunjukkan perilaku seseorang, misalnya menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman keras, mematuhi norma-norma agama (Hindu atau Islam) dalam perilaku seksual, berjuang untuk sukses menurut ukuran Hindu. Jadi, perilaku keagamaan merupakan tingkah laku seseorang dalam masalah keagamaan yang menyangkut keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang terhadap agama.

²⁸ Djamaludin Ancok Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam: Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004) 80-81.

Doa diartikan dengan stuti, stave, atau stotra, atau mantra-mantra tertentu untuk memuja dan memohon karunia-Nya dan tidak terlalu terikat oleh hal-hal tertentu, sedangkan sembahyang terlihat lebih formal dengan kelengkapan sarana tertentu dan pada tertentu pula. Keduanya ini tujuannya adalah sama untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa²⁹. Hal ini berbeda tergantung dari kekhusukan, ketulusan, dan tentunya tingkat kesucian pribadi masing-masing. Seseorang yang memiliki kesucian pribadi yang murni tentunya bila sembahyang ataupun berdoa dengan khusuk akan lebih berhasil bila dibandingkan dengan mereka yang pribadinya dicemari oleh sifat-sifat jahat, tidak jujur, angkuh, tidak memiliki rasa hormat dan merasa paling tinggi, paling sempurna dan sebagainya. Oleh karena itu usaha untuk meningkatkan kesucian pribadi dari hari-kehari sangat perlu ditingkatkan.

1. Ajaran Hindu Tentang Dharma

²⁹ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda*, (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 85.

Diantara berbagai jenis makhluk hidup dengan berbagai kelebihan dan kekurangannya di alam raya ini memiliki peluang yang besar untuk memberi arti terhadap kehadirannya di dunia ini. Sebab hanya diri sendiri lah yang mampu mengentaskan dan memperbaiki dirinya dengan jalan berbuat baik. Dinyatakan pula bahwa orang yang tidak memanfaatkan penjelmaan dengan baik, keadaannya seperti orang sakit pergi ke suatu tempat yang tidak mendapatkan pertolongan obat³¹.

³⁰ I Made Titib, 98.

[illegible]

penjelmaan di dunia ini dinyatakan tetap berada dalam penderitaan (*sarasamuccaya*, 2-12) dan orang yang tidak melaksanakan *dharmasadhana*, akan jatuh ke lembah neraka³².

Dapat dikatakan bahwa kesempatan menjelma di dunia ini adalah untuk mewujudkan tujuan hidup berupa *jagadhita*, kesejahteraan dan kebahagiaan di dunia ini dan untuk mencapai *moksa*, kebahagiaan sejati yaitu bersatunya Atman dengan Paramatman, Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran untuk mencapai tujuan yang tertinggi ini mengkondisikan berkembangnya penghargaan terhadap diri dan usaha meningkatkan kualitas pribadi baik jasmaniah ataupun rohaniah.

“Tubuh manusia adalah lambang universal. Dalam tubuh manusia terdapat kota sthana dewata, dengan delapan roda dan Sembilan pintu. Badan merupakan pura bagi jiwa yang abadi, yang diterangi sinar yang luhur. Jiwa terbungkus oleh badannya sendiri, raja seluruh alam semesta. Ia penuh rahasia dan hanya diketahui oleh mereka yang memperoleh penerangan” (*Atharwa Weda X. 2, 31, 32*). Kutipan tersebut menerangkan bahwa badan manusia mempunyai fungsi sebagai tempat jiwa (yang menghidupkan badan yang pada hakikatnya suci), dengan demikian kualitas manusia tidak dapat menghindarkan diri untuk tidak membahas kualitas jasmaniah dan rohaniyah. Kualitas jasmaninya dapat ditingkatkan melalui kualitas makanan yang dinikmati yang mendukung pertumbuhan jasmani.

Disamping meningkatkan kualitas jasmani manusia, sangat penting pula dan sangat utama adalah meningkatkan kualitas rohani yang meliputi pula

³² Ibid.

- a. *Vijnana*, yaitu mantra-mantra yang membahas berbagai macam aspek pengetahuan, baik pengetahuan alam sebagai ciptaan-Nya, theology, dan lain-lain yang bersifat metafisik.
- b. *Jnana* yaitu mantra-mantra yang membahas berbagai aspek pengetahuan secara umum sebagai ilmu murni. Seperti, *Vaidikaganitam* (matematika Weda), *Ayurveda* (kedokteran tradisional) dan sebagainya.
- c. *Karma* yaitu mantra-mantra yang mengandung berbagai aspek ajaran karma dan yajna sebagai dasar atau cara untuk mencapai tujuan hidup.
- d. *Upasana* mantra-mantra yang membahas segala spek pengetahuan yang ada kaitannya dengan petunjuk atau cara melakukan atau menghubungkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa. *Upasana* berarti usaha mendekatkan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa³³.

³³ I Made Titib, *Ketuhanan Dalam Weda* (Jakarta: Penebar Swadaya, 1994), 101-104.

Moralitas atau susila adalah ilmu tentang prilaku. Susila adalah pelajaran dari apa yang benar atau baik dalam prilaku. Ilmu susila menunjukkan jalan bagi manusia agar berkelakuan terhadap satu sama lain, maupun dengan ciptaan lain. Susila mengandung prinsip-prinsip sistematis bagaimana seseorang seharusnya bertindak.

Donation: in: *harmless* *non-stupid* *non-evil* *non-dogmatic* *non-*

³⁴ Sri Swami Sivananda, *Intisari Ajaran Hindu* (Surabaya: Paramita 1996) 38

³⁵ Ibid., 62-63

Pengalaman keagamaan atau pengalaman beragama baik individu atau masyarakat, menurut Joachin Wach, dapat diamati melalui tiga bentuk ekspresinya³⁶, yaitu:

- Ekspresi teoritis suatu agama, dimaksudkan untuk mengungkapkan isi kepercayaan dan pengalaman mengenai kepercayaan itu yang dirumuskan dalam ajaran (doktrin) agama tertentu.

³⁶ Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama : Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*, (Bandung: . Pustaka Setia, 2000) 16.

Ekspresi praktis dari suatu pengalaman keagamaan adalah mengenai segala bentuk peribadatan yang didasarkan maupun dilaksanakan oleh pemeluk agama. Peribadatan itu sendiri mempunyai dua macam bentuk. Pertama, ibadah khusus, dan kedua, ibadah dalam arti umum atau yang menyangkut dengan pelayanan sosial. Bentuk ibadah yang pertama adalah ibadah tertentu dan telah ditentukan secara ketat dalam ajaran agama. Baik bentuk, waktu, maupun tempatnya, sedangkan bentuk ibadah yang kedua, merupakan bentuk kegiatan umum yang bernuansa keagamaan, mengandung nilai keagamaan, tetapi tidak ditentukan secara ketat dan eksplisit dalam ajaran atau doktrin agamanya yang berkenaan dengan waktu, bentuk, tempat dan tata caranya.

³⁷ Joachim Wach, *Ilmu Perbandingan Agama “Inti dan Bentuk Pengalaman Keagamaan”* (Jakarta: Rajawali Press, 1992) 148-149.

Kedua bentuk tersebut memberikan arahan dan memusatkan masyarakat yang telah dipersekutukan dalam pergaulan keagamaan yang khusus. Masyarakat memelihara, mempertajam dan mengembangkan pengalaman keagamaannya dalam bentuk pemikiran dan perbuatan. Menurut Marett "pada pokoknya subyek yang memiliki pengalaman keagamaan adalah masyarakat agama, bukan perorangan,

74.

